

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi adalah masalah kesehatan. Perbaikan di sektor kesehatan diperkirakan akan lebih meningkatkan standar kesehatan masyarakat. Menurut hipotesis H.L. Blum, 40% pengaruh lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetik (keturunan) mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak dapat ditularkan atau dari suatu individu ke individu lainnya. Penyakit tidak menular (PTM), diantaranya kardiovaskuler, stroke, diabetes melitus, penyakit paru obstruktif, dan kanker (Irwan, 2018).

Penyakit metabolik yang dikenal dengan diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah yang lebih tinggi dari biasanya. (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penderita Diabetes Melitus di dunia menurut Laporan *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2021, sebanyak 537 miliar orang dewasa (umur 20-79 tahun). Jumlah total orang dengan diabetes melitus diperkirakan akan meningkat menjadi 643 miliar pada tahun 2030 dan meningkat menjadi 784 miliar pada tahun 2045. Penderita diabetes melitus 81 % hidup dalam pendapatan rendah dan berasal dari negara-negara berpendapatan menengah (International Diabetes Federation, 2021).

Pasien dengan diabetes melitus di Indonesia menduduki peringkat ke-34 dari 204 negara di skala global. Perkiraan diabetes melitus di Indonesia sekitar 19.465

miliar. Data Riskesdes 2018 menyatakan prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di Provinsi Bali berkisar sejumlah 20.560 jiwa dan Kota Denpasar menduduki peringkat tertinggi dari 9 kabupaten/kota dengan jumlah penderita diabetes melitus berkisar 4.450 jiwa (Riskesdas, 2018). Kota Denpasar memiliki 11 puskesmas dan 25 puskesmas pembantu. Jumlah pasien sebanyak 1.384 orang, Puskesmas II Denpasar Barat memiliki jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di Kota Denpasar. Salah satu Penyakit Tidak Menular yaitu diabetes melitus merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia Risiko dan kerentanan yang terkait dengan gaya hidup dan pola konsumsi yang tidak sehat, mobilitas berlebihan, dan lingkungan kerja berdampak pada penduduk usia produktif (15–64 tahun) (Resti, 2022).

Penatalaksanaan diabetes melitus dapat dilakukan dengan cara edukasi, terapi nutrisi medis, jasmani (latihan fisik), terapi farmakologis, (obat oral dan suntikan (insulin), monitoring (Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGM)), terutama pada mereka yang menggunakan obat yang meningkatkan sekresi insulin atau terapi insulin itu sendiri. Temuan pemantauan glukosa darah independen dapat digunakan untuk mengevaluasi kemanjuran terapi pengobatan yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus, maka ini merupakan indikator yang paling signifikan. (Soelistijo, 2021).

Menjaga kadar glukosa darah dalam kisaran normal sangatlah penting. Darah kapiler dapat digunakan untuk memantau kadar glukosa darah dengan bantuan alat ukur kadar glukosa darah yang menggunakan reagen kering yang mudah digunakan. Secara berkala, hasil dari metode pemantauan reagen kering harus dibandingkan dengan hasil dari pendekatan konvensional. Bagi individu yang

mendapat suntikan insulin beberapa kali sehari atau menggunakan obat yang merangsang pelepasan insulin, disarankan untuk melakukan pemantauan mandiri terhadap kadar glukosa darah. Tes pemantauan gula darah independen harus dijadwalkan sesuai dengan tujuan tes, yang biasanya berhubungan dengan obat insulin yang diberikan (Soelistijo, 2021).

Peningkatan atau ketidakseimbangan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi langsung (akut) seperti infeksi yang sulit disembuhkan, hiper atau hipoglikemia, dan komplikasi jangka panjang (kronis) seperti kerusakan organ akibat neuropati, penyakit mikrovaskuler, dan penyakit makrovaskular yang mempengaruhi setiap organ dalam tubuh (Hananto dkk., 2022). Pasien, terutama yang menderita penyakit kronis, dapat memperoleh manfaat dari pendidikan tentang pemantauan kadar gula darah secara mandiri karena hal ini dapat memotivasi mereka untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mengendalikan gejala mereka. Partisipasi pasien dalam tindakan pencegahan dan pengobatan difasilitasi oleh pendidikan tentang pemantauan glukosa darah secara mandiri, yang memerlukan kerjasama dengan profesional medis lainnya. Pendidikan kesehatan adalah strategi pencegahan yang meningkatkan otonomi pasien dan membekali mereka untuk menjaga kesehatannya sendiri.

Pasien yang didiagnosis dengan diabetes mellitus tipe 2 mungkin mengalami peningkatan kadar glukosa darah karena ketidakseimbangan pasokan dan pengeluaran energi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi asam lemak darah, yang pada gilirannya mengurangi penggunaan glukosa di otot dan jaringan lemak serta meningkatkan resistensi insulin. Meskipun

penyakit diabetes melitus belum ada obatnya, namun penyakit ini dapat ditangani dengan perawatan diri yang tepat. Ungkapan "manajemen mandiri" menggambarkan tugas atau aktivitas rutin yang harus dilakukan seseorang untuk mengelola atau mengurangi dampak penyakit yang berkelanjutan. Pemantauan mandiri glukosa darah merupakan salah satu bentuk manajemen diri yang dapat dilakukan (Hananto dkk., 2022).

Salah satu hipotesis penyelamatan yang sedang dikembangkan adalah pemantauan glukosa darah secara mandiri, menurut Dorothea Orem (2019). Kerangka kerja pemantauan kadar glukosa darah mandiri berfokus pada membantu pasien menjadi lebih mahir dalam mengubah perilaku yang memengaruhi kesehatan mereka. Bagi penderita diabetes melitus, pemantauan glukosa darah secara mandiri merupakan kegiatan yang mereka lakukan sendiri untuk meningkatkan pengaturan gula darah dan menghindari masalah. (Luthfa, 2019).

Partisipasi pasien yang konsisten dalam manajemen mandiri diabetes diperlukan untuk hasil pengobatan yang optimal. Korelasi telah terlihat antara pencapaian hasil. Kesehatan pasien mencakup pengendalian glukosa darah yang efektif, komplikasi yang lebih sedikit, kualitas hidup yang lebih baik, dan risiko kematian akibat diabetes yang lebih rendah. Hasil penelitian Siska Yulia dkk tahun 2022 yang menunjukkan bahwa ketika pasien diabetes melitus tipe 2 rutin menggunakan Alat Monitor Glukosa Darah Mandiri maka kadar glukosa darah dan manajemen diri mereka menurun dan mereka mengalami manajemen diri yang lebih baik (Hananto dkk., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Edukasi Monitoring Glukosa Darah Mandiri Pada Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus”

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pelaksanaan edukasi pemantauan mandiri glukosa darah pada pasien diabetes melitus kadar glukosa darah tidak stabil di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mempersiapkan wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar untuk pelaksanaan Edukasi Pemantauan Glukosa Darah Mandiri pada Penderita Kadar Glukosa Darah Tidak Stabil pada Diabetes Melitus Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian terhadap pasien dengan edukasi pemantauan glukosa darah mandiri pada pasien dengan kadar glukosa darah tidak stabil pada diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan Implementasi Edukasi Monitoring Glukosa Darah Mandiri Pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar.

- c. Membuat rencana keperawatan bagi pasien dengan edukasi pemantauan glukosa darah mandiri pada pasien dengan kadar glukosa darah tidak stabil pada penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar
- d. Melaksanakan Edukasi Pemantauan Glukosa Darah Mandiri di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar Wilayah Kerja Penderita Kadar Glukosa Darah Tidak Stabil pada Diabetes Mellitus.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan terhadap Implementasi Edukasi Monitoring Glukosa Darah Mandiri Pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat Kota Denpasar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi IPTEK keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta bahan pertimbangan dalam upaya edukasi monitoring glukosa darah mandiri dengan pasien ketidakstabilan kadar glukosa darah Pada Diabetes Melitus (Penelitian Ini di Laksanakan di Wilayah UPTD Puskesmas II Denpasar Barat)”).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat Khususnya Penderita Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah pada Diabetes Melitus

Memberikan pengetahuan tambahan untuk edukasi monitoring glukosa darah mandiri dengan pasien ketidakstabilan kadar glukosa darah

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan edukasi dalam monitoring glukosa darah mandiri dengan pasien ketidakstabilan kadar glukosa darah

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau referensi untuk penulis selanjutnya mengenai asuhan keperawatan khususnya yang ada pada penderita diabetes melitus seperti edukasi monitoring glukosa darah mandiri dengan pasien ketidakstabilan kadar glukosa darah